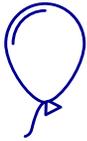


Monthly Recap



Inflasi Indonesia meningkat ke level 2,31% yoy menjadi 2,65% yoy pada bulan September. Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan September 2025 mencatatkan inflasi sebesar 0,21% MoM sehingga inflasi Indonesia bulan Agustus tercatat lebih rendah dari proyeksi konsensus sebesar 2,50% YoY dan 0,10% MoM. Kontributor terbesar inflasi pada bulan September antara lain cabai merah, daging ayam ras serta emas perhiasan. Sejauh ini emas perhiasan adalah komoditas penyumbang utama terbesar dengan 0.53% YoY.



Perekonomian Indonesia masih menunjukkan ekspansi aktivitas pabrik pada dua bulan berturut-turut meski menurun. Indeks Manufaktur PMI Indonesia penurunan menjadi 50.4 dari 51,5 pada Agustus 2025. Pesanan baru terus tumbuh meskipun melambat, sementara produksi turun untuk kelima kalinya dalam enam bulan akibat daya beli yang lemah. Permintaan eksternal juga tetap rendah, dengan ekspor turun untuk kedua kalinya dalam tiga bulan. Meskipun demikian, pelaku pasar meningkatkan pembelian bahan baku serta menambahkan pekerjaan untuk mengantisipasi permintaan di masa depan.



IHSG menguat sebesar 2.95% di bulan September didukung oleh sentimen pemotongan suku bunga ditengah foreign outflow. IHSG melanjutkan kinerja positif dari bulan Agustus dengan mencapai rekor tertingginya pada level 8,169. Namun perbedaan kinerja masih terjadi dimana LQ45 mengalami penurunan sebesar -0.39%. Kenaikan IHSG bulan lalu dibantu oleh kenaikan saham-saham grup Barito seperti BRPT, BREN dan PTRO. Sedangkan performa saham LQ45 dipimpin oleh kenaikan BRPT, ASII dan MBMA.



Investor asing mencatat penjualan bersih (net sell) di pasar saham sekitar Rp 3.8 triliun di bulan September. Penjualan bersih pada September bertolak belakang dengan pembelian bersih sebesar Rp 11 triliun di bulan Agustus. Investor asing melakukan penjualan dari minggu ketingga hingga keempat di saham-saham blue chips seperti BBCA, BBRI dan TLKM. Padahal, *the Fed* menurunkan suku bunganya sebesar 25bps pada bulan lalu. Artinya, walaupun *the Fed* sudah memotong suku bunga, sedikit ketidakpastian masih dapat menghasilkan volatilitas untuk saham *big banks* dan *big caps*.



Mayoritas bursa saham dunia melanjutkan kenaikan. Pasar saham AS, Inggris, dan Jepang kembali mencatat level *all-time high* pada September lalu, melanjutkan tren positifnya. Sentimen global membaik, didukung dengan pemotongan suku bunga *the Fed* sebesar 25bps yang pertama di 2025 dan dua potongan susulan di sisa tahun ini. Walaupun demikian, Jerome Powell, ketua *Federal Reserve* menyatakan bahwa potongan susulan belum pasti terjadi. Pernyataan tersebut sempat membuat pasar saham dunia kembali, termasuk Indonesia. Akan tetapi, secara keseluruhan sentimen pasar saham masih cukup positif di tengah ekspektasi berlanjutnya penurunan suku bunga.



Nilai tukar Rupiah melemah sebesar 1,40% ke level Rp 16.687 per USD dibandingkan bulan sebelumnya. Pada pertengahan Agustus, Rupiah sempat menguat hingga mencapai level Rp 16.360, namun kemudian kembali melemah di akhir bulan. Sementara itu, indeks dolar (DXY) melemah dari 97,9 di akhir Agustus menjadi sekitar 97,8. Salah satu faktor pelemahan Rupiah adalah penurunan suku bunga agresif oleh Bank Indonesia di mana pasar tidak mengekspektasikan penurunan suku bunga di bulan September maupun Agustus lalu.



Yield Obligasi Pemerintah melanjutkan penurunan yang signifikan di bulan September. Yield obligasi pemerintah Indonesia kembali turun di September, bersamaan dengan yield US Treasury 10 tahun yang turun ke 4,15%. Yield obligasi Indonesia tenor 20 dan 10 tahun masing-masing turun ke 6,83% dan 6,34%, sementara tenor 5 dan 1 tahun turun ke 5,51% dan 5,09%. Bank Indonesia juga kembali memotong suku bunga sebesar 25bps menjadi 4.75% di bulan September, ini merupakan pemangkasan kelima di 2025. Dengan ini, pemerintah semakin mengutamakan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Market Views

Kami masih melihat bahwa pasar modal global di kuartal-4 2025 sudah berada di jalur yang lebih baik dari awal tahun hingga bulan September lalu. BI sudah memotong suku bunga sebanyak 5 kali walaupun *the Fed* baru menurunkan sebanyak 1 kali. Artinya, pemerintah sudah lebih memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Dengan ini, investor cenderung akan melirik asset-asset beresiko seperti obligasi dan saham. Dalam *year-to-date* (YTD), imbal hasil (*yield*) obligasi sudah turun dari ~7% menjadi ~6.3% dan IHSG tumbuh lebih dari 13%. Dalam kata lain, imbal hasil pasar obligasi dan saham menjadi lebih menarik di saat suku bunga rendah.

Dari segi makroekonomi global, ketidakpastian global akan terus ada. Tetapi secara garis besar, kondisi pasar modal sudah lebih mendukung di periode sekarang dan yang akan datang. 2026 diekspektasikan akan menjadi tahun yang baik untuk pasar modal terutama atas dampak maksimal dari penurunan suku bunga domestik dan global. Terlebih, Menteri Keuangan baru, Purbaya Yudhi Sadewa, terus mengimplementasikan kebijakan *pro-growth* untuk menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tentunya, ini diharapkan akan berdampak positif kepada pasar modal pada akhirnya.

Important information

Investasi melalui reksa dana mengandung risiko. Calon pemodal wajib membaca dan memahami prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi melalui reksa dana. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa datang.

Disclaimer

Dokumen ini diterbitkan oleh PT AXA Investment Managers Select Indonesia (AXA IM Indonesia) hanya untuk tujuan memberikan informasi dan bukan merupakan suatu bentuk penawaran untuk membeli atau permintaan untuk menjual maupun dasar yang dapat dijadikan pedoman sehubungan dengan perjanjian atau komitmen apapun atau suatu nasihat investasi. Dokumen ini dibuat berdasarkan data, proyeksi, perkiraan, antisipasi dan hipotesa yang subjektif, pergerakan dari variabel dan nilai ekonomi pasar keuangan bisa berubah secara drastis dari indikasi (proyeksi, perkiraan, antisipasi dan hipotesa) yang disampaikan dalam dokumen ini. Mengingat risiko ekonomi dan pasar, tidak ada jaminan bahwa dana tersebut akan mencapai tujuan investasinya. Investor mungkin tidak mendapatkan kembali jumlah yang awalnya mereka investasikan. Kinerja masa lalu bukanlah jaminan hasil di masa depan.

Dengan menerima informasi ini, penerima dokumen setuju menggunakan informasi ini hanya untuk melihat potensi dalam strategi yang ada didalamnya dan bukan untuk tujuan lain serta tidak akan mengungkapkan informasi apapun ke pihak manapun. Dilarang melakukan segala bentuk produksi ulang atas informasi ini, baik itu seluruhnya atau sebagian kecuali telah mendapat persetujuan dari AXA IM Indonesia.

PT AXA Investment Managers Select Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dengan izin sebagai perusahaan Manajer Investasi dan Penasihat Investasi, informasi selengkapnya mengenai AXA IM Indonesia dapat ditemukan di select.axa-im.co.id



Butuh bantuan?

Untuk informasi dan Layanan Pengaduan Nasabah silahkan hubungi:

PT AXA Investment Managers Select Indonesia
AXA Tower Lt. 17, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 18, Jakarta – 12940, Indonesia

Telepon

+62 21 5093 6421 / 5093 6415

Website

select.axa-im.co.id

Email

CustomerService.ID@architas.com